

PENANAMAN DISIPLIN PADA ANAK USIA DINI

Abdul Ghofar

Dosen STIT Muhammadiyah Wates Yogyakarta

ABSTRACT

Early age is the golden age that only occurs once in the development of human life. This period is as well as a critical period in a child's development. If at this time the child receives less attention, it is feared that the child can not grow and develop optimally. One of the important things to get attention associated with education given at an early age is giving values of discipline through education in kindergarten.

In developing the values of discipline for early childhood needs to be done with extreme caution. This is because early childhood is children who are in the concrete operational stage of development as proposed by Piaget, while the value of discipline are common abstract concepts, so in this case the children can not necessarily accept what is taught by teachers / parents with abstract nature quickly.

For that old man "or" teacher "must be very clever in choosing and determining the method to be used to instill the values of discipline to the child so that the message can be really understood by students for the provision of life in the future

There are some methods to instill the discipline values to the children that can be offered in this paper, namely the model of authoritarian, permissiveness and democracy discipline, or method of storytelling or it could be a habituation method. According to the writer, of course each of these methods has its advantages and disadvantages. Therefore teachers or parents in instilling the discipline values to the children shall be adjusted situation and condition of the child and understand the theories of child development offered by the experts

Key words: early age, method, discipline

I. PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Pendidikan merupakan investasi masa depan yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan suatu bangsa. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak usia dini untuk mendapatkan pendidikan, merupakan salah satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang akan meneruskan perjuangan bangsa.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai disiplin melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak. Penanaman nilai disiplin dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. selanjutnya anak akan terbiasa mentaati aturan-aturan. Hal itu akan berpengaruh pada mudahnya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Usia dini merupakan masa penting, karena dalam masa ini ada era yang dikenal dengan masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini merupakan masa kritis bagi perkembangan anak. Jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel otak yang ini saling berhubungan dengan sel-sel syaraf. Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan (Gutama,dkk., 2005: 3).

Di sinilah perlunya pendidikan sejak usia dini. Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini

adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14). Berdasarkan hal-hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan sejak usia dini sangatlah penting.

Dalam pengembangan nilai disiplin untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh Piaget, sedangkan nilai disiplin sering dijumpai konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru/orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat.

Untuk itulah orang tua atau “guru” harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai disiplin kepada anak agar pesan yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh siswa untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Terkait dengan uraian singkat di atas ada beberapa hal yang ingin penulis bahas ialah (1) Pengertian disiplin dan anak usia dini, (2) Karakter disiplin anak usia dini, (3) Unsur-unsur disiplin, (4) Cara penanaman disiplin, (5) Faktor-faktor yang mempengaruhi cara penanaman disiplin, (6) Pentingnya penanaman disiplin sejak usia dini .

II. PEMBAHASAN

1. Pengertian disiplin dan anak usia dini

Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 28) mengartikan kata disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatian anak selalu mentaati tata tertib di sekolah. Sedangkan menurut Hurlock (1999: 82) dalam bukunya *Perkembangan Anak* mengartikan perilaku disiplin yakni perilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dalam hal ini, anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa mendatang.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

untuk melatih watak anggota yang ada dalam lembaga kependidikan. Pokok utama dari disiplin adalah peraturan. Jadi disiplin adalah suatu cara untuk membangun anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri.

Tetapi dalam prakteknya disiplin sering dihubungkan dengan sikap yang tegas dan keras dari hukuman yang merupakan alat efektif untuk menegakkan disiplin yaitu agar anak dapat bertingkah laku sesuai aturan yang berlaku. Inilah yang seharusnya dihindari oleh orang tua atau guru. Disiplin seperti ini cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif dari pada positif, karena anak merasa tertekan, takut sehingga dapat menghilangkan kreatifitas anak.

Pengertian anak usia dini.

Istilah 'usia dini' dapat ditafsirkan beragam. Istilah 'usia dini' dapat merujuk pada usia anak-anak. Namun istilah ini dapat pula merujuk pada bagian dari usia anak-anak. Untuk mendapatkan kesamaan sudut pandang dalam bahasan pada makalah ini, istilah 'usia dini' perlu diberi batasan terlebih dahulu.

Anak usia dini merupakan anak yang rentang usia lahir sampai enam tahun (UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003). Menurut Slamet Suyanto anak usia dini berada dalam rentang usia 0-8 tahun yang disebut dengan *golden age* (Slamet Suyanto, 2002: 6)

Menurut Marjory Ebbeck dalam Hibana, seorang pakar anak usia dini dari Australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai lahir sampai umur delapan tahun. (Hibana, 2002). Salah satu bentuk kepedulian Pemerintah dan lembaga kenegaraan lain terhadap anak-anak sebagai generasi penerus bangsa tercermin pada upaya dengan telah diterbikannya piranti legal formal yang mengatur pengertian anak dan usia dini. Pada Undang Undang Pelindungan Anak UU PA Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah "seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." Sedangkan menurut UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 1 pasal 1 ayat 14, yang dimaksud anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 0 – 6 tahun. (<http://guruenglish.wordpress.com/2008/12/21/usia-dini-dan-pendidikan-anak-usia-dini/>)

Dalam makalah ini penulis membatasi umur usia dini antara anak usia 3-6 tahun, dengan alasan bahwa pada usia ini ada kecenderungan orang tua untuk memasukkan anaknya pada lembaga sekolah baik di kelompok bermain maupun di Tk. Selain itu pada usia ini anak telah mencapai

kematangan dalam berbagai fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional. Selain itu, imajinasi intelektual dan keinginan anak untuk mencari tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan juga merupakan ciri utama anak pada usia ini.

2. Karakter disiplin anak usia dini

Pada usia ini setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sangat jarang bahkan mustahil ditemukan dua pribadi yang memiliki kesamaan meskipun dua pribadi tersebut adalah kembar. Perbedaan tersebut dapat bersifat turunan yang diwariskan dari orang tua anak dan dapat pula disebabkan dari hasil pengalaman yang diperoleh anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Setiap anak juga terlahir dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menari, menyanyi, menggambar, dsb.

Salah satu konsep penting yang harus ditanamkan pada masa kanak-kanak adalah harus menyesuaikan diri melalui proses perkembangan sesuai usia dirinya adalah konsep tentang disiplin. Fenomena yang tampak pada perkembangan disiplin masa kanak-kanak antara lain: (1) Disiplin melalui cerita fiktif maupun sebenarnya (2) Dapat diajak bertukar pikiran, konsekuensi yang harus diterima apabila berbuat salah dan benar, (3) Disiplin melalui kegiatan sehari-hari. Contohnya: anak mulai patuh terhadap peraturan orang tua dan lingkungan sosialnya (schaeffer, 1994: 42), dapat merapikan kembali mainan yang telah digunakan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

3. Unsur-unsur disiplin

Disiplin sebagai upaya pengembangan anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan norma yang diterapkan oleh masyarakat mempunyai 5 unsur yaitu:

a. Peraturan

Salah satu unsur pokok disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam suatu kelompok, organisasi, institusi atau komunitas. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu (Hurlock, 1999: 85). Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota masyarakat. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya. Bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima

sekolah untuk menilai prestasi. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila peraturan tersebut merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anakpun boleh mengambil mainan milik saudaranya tanpa sepengetahuan dan izin si pemilik, anak segera belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan tindakan terlarang ini. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi tersebut di atas, peraturan itu harus dimengerti, diingat dan diterima oleh anak.

b. Kebiasaan-kebiasaan

Kebiasaan ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang bersifat modern. Kebiasaan tradisional dapat berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua. Sedangkan yang bersifat modern berupa kebiasaan bangun pagi, menggosok gigi, dan sebagainya.

c. Hukuman.

Beberapa definisi hukuman telah dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya:

- 1) Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. (Amin Danien Indrakusuma, 1973:14)
- 2) Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan. (Suwarno, 1981:115) Hukuman terjadi karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran yang disengaja. Ini berarti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah namun masih dilakukan. Seperti dimaklumi bahwa tujuan dari hukuman adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku agar anak jera baik secara biologis maupun psikologis.

Hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan disiplin anak. Fungsi pertama adalah menghalangi. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan mendatangkan hukuman, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya diwaktu lampau akibat tindakan tersebut.

Fungsi hukuman kedua adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Aspek edukatif lain dari hukuman yang sering kurang diperhatikan adalah mengajar anak membedakan besar kecilnya kesalahan yang diperbuat mereka.

Kriteria yang diterapkan anak adalah frekuensi dan beratnya hukuman. Beratnya hukuman membuat mereka mampu membedakan kesalahan yang serius dan yang kurang serius. Fungsi hukuman yang ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah diperlukan sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibat masing-masing alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.

d. Ganjaran atau Penghargaan.

- 1) Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan. Atau dikatakan juga, bahwa ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid (Amin Danien Indrakusuma, 1973:159);
- 2) Istilah *tsawab* = ganjaran, didapatkan dalam Al Qur'an dalam menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau akhirat kelak karena amal perbuatannya yang baik. Allah berfirman dalam Al Qur'an Surah Ali Imran (3) ayat 148:

فَعَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ سَجِيبٌ

الْمُحْسِنِينَ

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ganjaran merupakan penilaian yang bersifat positif terhadap belajar murid (Amin Danien Indrakusuma, 1973:159); pada umumnya ganjaran/pujian merupakan motivator yang jauh lebih berkhasiat dari pada celaan,

hukuman atau ujian ulangan (H. Balnadi Sutadipura, 1982:132). Pada umumnya jiwa anak melihat bahwa pujian guru itu sebagai sumber mendapatkan kepuasan, maka tindakan guru itu akan menjadi pendorong untuk terjadinya tingkah laku (Samuel Soeitoe, 1982:36).

Pujian dapat dilakukan dengan memperteguh respon yang baru dengan mengasosiasikan pada stimulus tertentu secara berkali-kali, Skinner menyebutkan hal ini dengan reinforcement (peneguhan), misalnya bila setiap anak menyebut kata yang sopan kita segera memujinya, kelak anak itu akan mencintai kata-kata yang sopan dalam komunikasinya, atau pada waktu mahasiswa membuat prestasi yang baik kita menghargainya dengan sebuah buku yang bagus, maka mahasiswa akan meningkatkan prestasinya. (Jalaluddin Rahmat, 1994:24)

Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku. Penghargaan tidak harus berupa materi tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian atau senyuman. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting dalam mengajar anak berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik.

Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui. Karena anak bereaksi positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, dimasa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan banyak memberinya penghargaan. Dan ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Bila anak harus belajar berperilaku secara sosial, ia harus merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya. Karena penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.

e. Konsistensi

Unsur kelima dari disiplin adalah konsistensi dalam berbagai aturan dan pelaksanaannya. Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan sebuah aturan. Konsistensi terhadap aturan harus ada diantara semua pihak yang menjalankan aturan tersebut. Konsistensi dalam disiplin mempunyai dua peran penting. Pertama, ia mempunyai nilai mendidik yang besar.

Bila peraturannya konsisten, ia memacu proses belajar. Ini disebabkan karena nilai pendorongnya. Kedua, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti

perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang, ia akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menghindari tindakan yang dilarang dan melakukan tindakan yang disetujui daripada anak yang merasa ragu mengenai bagaimana reaksi terhadap tindakan tertentu.

4. Cara penanaman disiplin

Penanaman nilai disiplin sejak usia dini merupakan tanggungjawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bersifat formal. Di samping masih banyak lembaga PAUD lain yang dapat digunakan sebagai tempat penanaman nilai moral seperti: Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), pendidikan keluarga, dan pendidikan lingkungan

Anak TK adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional, yaitu usia berkisar 2-7 tahun, demikian pendapat Piaget. Menurut Piaget ada empat tahap yaitu: a) Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun), b). Periode praoperasional (usia 2–7 tahun), c). Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun), d) Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa) (Robert E. Slavin, 2011: 45)

Tahap perkembangan pra operasioanal adalah tahapan kedua dari empat tahapan. Dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. Pemikiran (Pra)Operasional dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek.

Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris: anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun. Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasa. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis.

Di permulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan. (Robert E.Slavin,2011: 45)

Jika kita menyimak ajaran Islam, maka Islam menegaskan adanya potensi yang dimiliki manusia sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam menjalankan tugas dan kedudukannya di muka bumi ini . Potensi tersebut dinamakan fitrah. Selaku pendidik atau orang tua yang ingin berhasil membawa anak-anak bisa berkembang dengan baik maka selain menguasai teori –teori Barat maka konsep tentang fitrah tidak kalah pentingnya untuk dipahami juga.

Telah menjadi kesepakatan para ahli pendidikan Islam bahwa anak yang baru terlahir dari rahim ibunya membawa kefitrahan yang sudah melekat didalam jiwanya; tauhid, kepercayaan pada Tuhan, dan terbebas dari segala hal. Karena ia lahir dalam keadaan suci dan tidak ada dosa. Untuk itu, anak bergantung dari lingkungan tempat ia tumbuh menjadi besar.

Jika lingkungan yang ia tempati adalah lingkungan dari kumpulan orang-orang yang shaleh dan selalu mengabdikan dirinya pada Tuhan. Maka tidak diragukan lagi anak tumbuh besar menjadi insan yang memiliki akhlak mulia dan perilakunya dapat ditauladani oleh orang banyak. Tidak hanya itu, iapun tumbuh menjadi insan yang senantiasa menolong orang yang membutuhkan.

Fitrah bayi yang baru lahir dari rahim ibunya, telah ditetapkan didalam al Quran. Dan, dikuatkan oleh sabda Rasulullah SAW, juga para ahli pendidikan; Hal ini sebagaimana firman Allah SWT didalam surah ar Ruum:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ

النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ

الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui “ (Al-Qur’an, 30:30)

Adapun pernyataan Rasulullah SAW perihal kefitrahan seorang bayi yang baru lahir, dimana ia sudah membawa keimanan, tauhid dan kepercayaannya terhadap Allah SWT. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA. Rasulullah SAW bersabda; Setiap anak dilahirkan dalam keadaan ftrah, semuanya bergantung dari kedua orang tua apakah ia menjadi Yahudi, Nashrani ataupun orang yang menyembah berhala.” (HR. Bukhari)

Sedangkan dari beberapa ahli pendidikan dan akhlak telah menetapkan bahwa sang anak terlahir dengan kesucian dan keftrahannya. Pernyataan ini juga akan dikutip beberapa para ahli pendidikan dari barat, ketika ia berpendapat perihal pentingnya pendidikan jiwa seseorang. Karena hal itu akan mempengaruhi sikap dan perilaku dari anak tersebut.

Dengan ditanamkannya akhlak dan perilaku termasuk di dalamnya nilai-nilai disiplin sejak dini, ia tidak akan tumbuh menjadi pemuda yang amoal dan tidak bisa di atur. Sikap untuk memberikan pendidikan yang baik pada anak, dan dimulai sejak ia masih kanak-kanak sesuai dengan perkataan Imam Ghazali perihal persiapan untuk menjadikan anak tumbuh menjadi baik dan memiliki hati yang bersih bagai permata yang bening, ia bersinar dan menunjukkan kilaunya jika diterpa sinar. Semua itu bergantung pada lingkungan di mana anak itu tumbuh.

Ada beberapa cara penanaman disiplin terhadap anak usia dini. Cara dan kebiasaan orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk disiplin anak tergantung pada pengalaman, sikap, karakter, dan pribadinya. Menurut Hurlock (1999: 93) dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Anak, cara menanamkan disiplin pada anak ada tiga yaitu:

a. Disiplin Otoriter

Orang tua yang otoriter ditandai dengan selalu melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua tipe ini tidak mendorong sikap untuk memberi dan menerima (Djiwandono 1989:24). Menurut Danny (1986:96), disiplin secara otoriter mempunyai aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak dibatasi, orang tua memaksa anak berperilaku sesuai dengan keinginan mereka. Apabila aturan tersebut dilanggar, mereka biasanya akan memberi hukuman fisik kepada anak. Namun, apabila anak patuh pada aturan orang tua, mereka tidak memberikan hadiah atau ganjaran kepada anak. Mereka beranggapan

bahwa sudah sewajarnya apabila anak patuh kepada orang tua. Akibatnya hubungan antara orang tua dan anak kurang harmonis dan anak kurang mendapatkan pengakuan dari orang tua.

b. Disiplin Permisif

Tipe orang tua yang permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan arahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak mengetahui perbuatan dan perilakunya itu benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkannya.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa orang tua yang permisif yaitu orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Mereka selalu menerima, membenarkan atau mungkin tidak peduli terhadap perilaku anaknya sehingga mereka tidak pernah memberikan sanksi atau ganjaran kepada anak. Mereka tidak mengontrol sikap dan kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya.

Bagi orang tua yang permisif, apa yang mereka lakukan merupakan protes terhadap orang tua yang otoriter yang menerapkan peraturan secara kaku dan keras pada anak-anak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka mengizinkan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka.

c. Disiplin Demokratis

Kewajiban orang tua dan anak adalah sama. Anak selalu diikutsertakan untuk berpendapat dan berdialog membicarakan masalah-masalah dalam keluarga terutama yang menyangkut anak itu sendiri. Antara orang tua dan anak mempunyai sikap keterbukaan dan saling memberi sehingga anak merasakan adanya pengakuan terhadap dirinya. Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan secara bertahap mengontrol dan memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak agar ia dapat hidup secara mandiri.

Sesuai dengan hal di atas, metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukuman. Bila anak masih kecil, mereka diberi penjelasan mengenai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Misalnya bila ada peraturan bahwa anak tidak boleh menyentuh kompor di dapur, mereka harus diberitahu bahwa

perbuatan itu akan berakibat tidak baik.

Dengan bertambahnya usia, mereka tidak hanya diberi penjelasan tentang peraturan melainkan juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan. Contohnya bila peraturan itu berbeda dengan peraturan teman mereka, orang tua memberi kesempatan anak untuk mengemukakan mengapa mereka merasa tidak perlu mematuhi peraturan yang tidak berlaku bagi teman mereka. Bila alasan mereka masuk akal, orang tua yang demokratis biasanya mau mengubah peraturan yang ada.

Disiplin yang demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan orang tua. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Sementara itu ada lagi cara menanamkan nilai disiplin dengan melalui cerita. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, cerita diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu: 1) tuturan yang membentangkan bagaimana suatu hal atau peristiwa, kejadian dan sebagainya, 2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian dan sebagainya, baik yang sungguh-sungguh maupun rekaan belaka, 3) lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dan digambar hidup seperti sandiwara, wayang dan sebagainya.

Azis Mustafa dan Imam Musbikin (2003:5) membedakan antara bercerita dengan mendongeng. Perbedaannya adalah dongeng merupakan cerita khayalan atau karangan, sedangkan cerita bisa khayalan atau karangan, tetapi bisa pula kenyataan. Akan tetapi keduanya juga memiliki persamaan, yaitu sama-sama bertujuan untuk menyampaikan pesan.

Cerita sering digunakan oleh para guru untuk menyampaikan pesan kepada peserta didiknya. Penggunaan cerita ini bukan tanpa alasan. Bercerita memiliki manfaat yang banyak. Abbas (2005:3) mengungkapkan bercerita sebagai metode atau media pendidikan mempunyai fungsi: 1) menyajikan kebenaran yang abstrak menjadi jelas, 2) mengembangkan imajinasi, 3) membangkitkan rasa ingin tahu, 4) mempengaruhi perasaan, 5) melatih daya tangkap dan konsentrasi, 6) membantu perkembangan fantasi, 7) menambah pengetahuan, 8) mengembangkan kemampuan berbahasa.

Otib Satibi Hidayat (2005), mengungkapkan beberapa makna penting bercerita bagi anak TK sebagai berikut: 1) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, 3) mengkomunikasikan nilai-nilai agama, 4) menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam, 5) membantu mengembangkan fantasi anak, 6) membantu mengembangkandimensi kognitif anak, 7) membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Aziz Mustofa dan Imam Musbikin (2003:6) mengungkapkan apabila dilihat dari isi ceritanya dongeng mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai etika, menanamkan rasa simpati, rasa kesetiakawanan pada sesama, yang akhirnya akan membentuk kepribadian pada seorang anak. Jadi dongeng mempunyai fungsi bukan sekedar alat komunikasi tetapi juga alat menanamkan nilai.

Tadzkiroatun Musfiroh (2003:78), menuliskan manfaat bercerita sebagai berikut: 1) mengasah imajinasi anak, 2) mengembangkan kemampuan berbahasa, 3) mengembangk an aspek sosial, 4) mengembangkan aspek moral, 5) mengembangkan kesadaran beragama, 6) mengembangkan aspek emosi, 7) menumbuhkan semangat berprestasi, dan 8) melatih konsentrasi anak.

Dari beberapa uraian di atas dapat difahami bahwa ada beberapa metode menanamkan nilai disiplin pada anak, yaitu dengan model disiplin ototer, permisif dan demokatis seta metode bercerita atau mendongeng. Menurut hemat penulis tentu masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh kaena itu guru atau orang tua dalam menanamkan nilai disiplin terhadap anak harus arif disesuaikan situasi dan kondisi anak serta memahami teori perkembangan anak yang ditawarkan oleh para pakanya

Sementaa itu masih ada lagi metode penanaman disiplin dengan metode pebiasaan. Adapun konsep metode pembiasaan adalah poses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui poses pembelajaran yang berulang-ulang Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peilku tersebut relatif menetap.
- 2) Pembiasaan pada umumnya tidak memerlukan fungsi befikir yang cukup tinggi misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi befikir beupa mengingat atau menirukan.
- 3) Kebiasaan bukan sebagai hasil dai proses kematangan tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar.

- 4) Pelaku tersebut tampil tampil secara berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Untuk menanamkan nilai-nilai ini bersifat fleksibel dan dapat dilakukan secara rutin, spontan dan terprogram. (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 4) Ingatlah penting dilakukan untuk kehidupan anak, mengingat manfaatnya yang sangat banyak. Cerita yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan aspek perkembangan anak dan juga pesan yang akan disampaikan kepada anak.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara penanaman disiplin

Penanaman disiplin pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua. Bila orang tua dan guru merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka. Bila mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.
- b. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok
Semua orang tua dan guru, terutama mereka yang masih muda dan tidak berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka dianggap cara yang terbaik daripada oleh pendirian mereka mengenai apa yang terbaik.
- c. Usia orang tua dan guru .
Orang tua dan guru yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua.
- d. Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru .
Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak akan lebih mengenal anak dan kebutuhannya. Mereka juga menggunakan teknik demokratis dalam menanamkan disiplin dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapat pelatihan dalam mengasuh anak.
- e. Jenis kelamin
Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua dan guru maupun pengasuh anak.
- f. Status sosioekonomi
Orang tua dan guru kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras,

memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas yang lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.

g. Konsep mengenai peran orang dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern. Guru yang yakin bahwa harus ada tata cara yang kaku dalam kelas lebih banyak menggunakan disiplin otoriter dibandingkan guru yang mempunyai konsep mengajar yang demokratis.

h. Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya. Begitu pula para guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan.

i. Usia anak

Disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar. Apapun tehnik yang disukai, kebanyakan orang tua dan guru merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.

j. Situasi

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman. Sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

6. Pentingnya penanaman disiplin

Keyakinan bahwa anak-anak memerlukan disiplin dari dahulu sudah ada, tetapi terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Pada masa lampau, dianggap bahwa disiplin diperlukan untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang telah ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat. Sekarang telah diterima bahwa anak membutuhkan disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplinlah mereka belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan

penyesuaian pribadi dan sosial anak. Beberapa kebutuhan masa kanak-kanak yang dapat diisi oleh disiplin antara lain:

- a. Disiplin memberikan rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan
- b. Disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
- c. Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan.
- d. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi bagi anak untuk mencapai apa yang diharapkan darinya.
- e. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani yang merupakan pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Secara psikososial, setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang dapat dilayani melalui disiplin. Bahkan dapat dikatakan bahwa disiplin sesungguhnya adalah kebutuhan intrinsik dan kebutuhan ekstrinsik bagi perkembangan anak. Kebutuhan intrinsik artinya melalui disiplin anak dapat berfikir, menata dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan tata tertib dan kaedah-kaedah tingkah laku dalam masyarakat. Sedangkan kebutuhan ekstrinsik artinya dalam kehidupannya anak akan bertanya dan meminta petunjuk tentang arah tingkah lakunya. Disinilah disiplin berfungsi memberi penerangan agar tingkah laku anak tidak tersesat dan menimbulkan suasana hidup yang tidak menyenangkan bagi anak.

Dengan adanya disiplin anak akan memperoleh penyesuaian pribadi, sosial dan institusional yang lebih baik. Penyesuaian pribadi artinya anak dapat mengembangkan kemampuan pribadinya secara optimal dan mewujudkan kemampuan itu sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Penyesuaian sosial artinya anak dapat membangun hubungan dan interaksi sosial secara efektif berdasarkan aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Penyesuaian institusional artinya anak dapat hidup dan menyesuaikan pertumbuhan diri dan interaksi sosialnya dengan syarat-syarat, aturan dan norma yang ditetapkan oleh institusi. Dalam hal ini fungsi pokok disiplin adalah

mengajar anak untuk menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan anak kejalur tingkah laku yang berguna dan dapat diterima secara personal, sosial dan institusional(Hurlock;1999: 83).

III. KESIMPULAN

1. Disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih watak anggota yang ada dalam lembaga kependidikan. Pokok utama dari disiplin adalah peraturan. Jadi disiplin adalah suatu cara untuk membangun anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri.
2. Dalam makalah ini penulis membatasi umur usia dini antara anak usia 3-6 tahun, dengan alasan bahwa pada usia ini ada kecenderungan orang tua untuk memasukkan anaknya pada lembaga sekolah baik di kelompok bermain maupun di Tk. Selain itu pada usia ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional. Selain itu, imajinasi intelektual dan keinginan anak untuk mencari tahu dan bereksplorasi terhadap lingkungan juga merupakan ciri utama anak pada usia ini, yang sering disebut golden age.
3. Pada usia dini setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sangat jarang bahkan mustahil ditemukan dua pribadi yang memiliki kesamaan meskipun dua pribadi tersebut adalah kembar. Perbedaan tersebut dapat bersifat turunan yang diwariskan dari orang tua anak dan dapat pula disebabkan dari hasil pengalaman yang diperoleh anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Setiap anak juga terlahir dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menari, menyanyi, menggambar, dsb.
4. Unsur-unsur dalam disiplin, meliputi peraturan, kebiasaan, penghargaan dan hukuman.
5. Cara Penanaman Disiplin Terhadap Anak Usia dini, sangat tergantung dengan cara dan kebiasaan orang tua, guru, dan masyarakat dalam membentuk disiplin anak. Cara menanamkan disiplin pada anak tersebut antara lain dengan menggunakan metode disiplin otoriter, disiplin permisif, disiplin demokratis, dengan melalui cerita atau dongeng dan melalui pembiasaan.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi cara penanaman disiplin adalah faktor:
(a) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua (b). Penyesuaian

dengan cara yang disetujui kelompok (c). Usia orang tua dan guru. (d.)Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru .(e.) Jenis kelamin (f). Status sosio ekonomi (g). Konsep mengenai peran orang dewasa (h.) Jenis kelamin anak (i).Usia anak (j). Situasi.

7. Pentingnya penanaman disiplin. Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. 2005. *Media Pendidikan Anak (TK) Melalui Dongeng*. Makalah.disampaikan dalam Kuliah Umum Prodi D II PGTK dan S1 PGSD FIP UNY.
- Aziz Mustafa dan Imam Musbikin. 2003. *Sepasang Burung dan Nabi Sulaiman*. Yogyakarta, Mitra Pustaka.
- Departemen Agama RI,1993,*Al-Qur'anDanTerjemahnya*, Jakata, PT Intermedia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak*, Depatemen Pendidikan Nasional, Direktur
- Jendral manajemen Pendidikan Dasa dan Menengah Direktur Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar ,Jakarta.
- Gutama,dkk. 2005. *Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik*. Seminar dan Lokakarya Nasional 2005 Pendidikan Anak Usia Dini, kampus UGM 14- 16 Nopember 2005.
- Hurlock, Elizabeth. B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta, Erlangga
- Indrakusuma, A.D. 1973, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang.
- Otib Satibi Hidayat. 2000. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahmat, J. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Robert E.Slavin, 2011, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid I*,Penterjemah:Maianto Samusir,Jakarta Barrat,

PT Indeks.

Slamet Suyanto, 2002, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat

Soeitoe, S. 1982. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sukadipura, B. 1982, *Aneka Problema Keguruan*. Bandung: Angkasa.

S.Rahman, Hibana 2002, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, PGTKI Press

Sukadipura, B. 1982, *Aneka Problema Keguruan*. Bandung: Angkasa.

Suwarno. (1992). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Tadzkiroatun Musfiroh dkk. 2005. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navil

(<http://guruenglish.wordpress.com/2008/12/21/usia-dini-dan-pendidikan-anak-usia-dini>)